

sosial, dan kekeluargaan. *Saman* sendiri adalah tari yang syair pengiringnya banyak menyentuh nilai-nilai agama, etika, dan keutamaan persaudaraan. Dari sifat dan karakter asli tari ini, tidaklah mengherankan jika *tari saman* dan tradisi *bejamu* dahulu banyak dimainkan di *mersah* atau lingkungan musala atau balai pengajian.

Sebagaimana kebiasaan masyarakat Gayo, anak laki-laki belajar mengaji di balai-balai pengajian paling tidak dimulai saat berumur enam tahun. Setelah mengaji, anak-anak sering kali didapati bermain saman di bawah kolong bangunan-bangunan *mersah* yang cukup tinggi, atau di pekarangan *mersah*. Kebiasaan berkompetisi, mengadu kemampuan menari, dan menciptakan gerak dan syair juga lahir pada masa-masa ini; pada petang atau malam hari setelah mengaji.

*Mersah* sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat Gayo sesuai pepatah lama *kuat edet muperala agama, rusak edet rusak agama* (kuat adat semakin teguh agama, rusak adat rusak agama). Oleh karenanya, tidak heran jika syair-

syair dalam nyanyian *Saman* kerap kali berbicara mengenai akidah atau keyakinan beragama, budi pekerti, dan etika dalam kehidupan sosial kemasyarakatan berdasarkan ajaran agama. *Bejamu saman* sendiri sering kali diselenggarakan di pekarangan *mersah*, meski pada acara-acara yang disponsori oleh kalangan pemerintah sering kali diselenggarakan di panggung rakyat terbuka. Penyelenggaraan *bejamu saman* dari satu *mersah* ke *mersah* lain kiranya perlu dilestarikan sebagaimana sifat aslinya. Selain menjaga keasliannya, pelaksanaan tradisi berkesenian ini juga dapat menambah nilai persatuan dan persaudaraan, menumbuhkan geliat hiburan, dan sedikit banyak juga merangsang kegiatan ekonomi masyarakat setempat, sembari menjaga nilai kearifan lokal yang dibawa oleh tradisi ini.

---

Penanggung Jawab Program  
Kepala BPK Wilayah I  
Koordinator Program  
Kasubag Umum BPK Wilayah I  
Penulis  
Nurmila Khaira  
Editor/Reviewer  
Sudirman  
Setting/Layouter  
Risky Syawal

# Bejamu Saman

di Gayo Lues



**T**ari Saman adalah tari tradisional dari suku Gayo yang tumbuh dan berkembang terutama di Kabupten Gayo Lues dan di beberapa daerah yang ada suku Gayo. Tari ini bagian dari sebuah tradisi berkesenian orang Gayo yang dimainkan oleh remaja laki-laki untuk mengisi waktu luang. Pada mulanya tari ini dimainkan saat berkumpul di sawah atau *mersah* (balai pengajian atau musala).

Pada 24 November 2011, Tari Saman dengan segala keistimewaan dan keunikannya ditetapkan sebagai *Intangible Cultural Heritage* (ICH) oleh UNESCO. Momen tersebut kemudian menandai kemunculan begitu banyak kajian seni dan budaya mengenai saman yang tidak hanya ditulis oleh para ahli dari sudut pandang seni, tetapi juga dari berbagai sudut pandang. Tulisan ini menjelaskan mengenai Saman, terutama dalam bentuk kompetisi atau yang dalam bahasa Gayo disebut dengan *bejamu saman* dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat Gayo.

### **Bejamu Saman**

*Bejamu saman* pada dasarnya adalah sebuah tradisi berkesenian yang telah lama ada pada masyarakat Gayo yang dilakukan dengan mengundang satu kampung oleh kampung lain untuk sama-sama menampilkan tari saman secara bergantian sambil saling menunjukkan kehebatan penampilan masing-masing. Dalam hal ini, kampung yang mengundang disebut dengan *sukut sepangkalan*, sementara kampung yang diundang disebut *jamu*. Tradisi ini dimulai dengan perbincangan *seberu sebujang* (pemuda-pemudi) dengan tokoh

masyarakat atau *reje* di kampung setempat. Setelah mufakat, utusan pemuda kemudian menyampaikan niat dan undangan (mengundang, dalam bahasa Gayo disebut *mango*) tersebut kepada *sebujang* di rumah *reje* kampung yang akan diundang. Apabila undangan diterima, biasanya tim dari kedua kampung akan langsung membicarakan teknis penampilan, di antaranya mengenai waktu pelaksanaan, jumlah hari pelaksanaan; 2 hari 2 malam (*roa lo roa ingi*), atau 1 hari 1 malam (*sara lo sara ingi*), dan jumlah kelompok (*pasu'en*) saman yang akan tampil. Tidak jarang pula mereka langsung mengadakan latihan bersama untuk saling membaca atmosfer permainan tim lawan.



Pada saat hari pelaksanaan *bejamu saman*, tim *jamu* disambut dengan tradisi *didong alo* dan *nalo* (penyambutan tamu dengan pengalungan

rangkain bunga) oleh gadis-gadis berpakaian *karawang gayo* di depan arena atau panggung tari. Rangkaian acara penyambutan dan penghormatan diselenggarakan oleh *sukut sepangkalan* hingga menjelang waktu dilaksanakannya *bejamu saman*. *Bejamu saman* sendiri baru dimulai setelah salat Isya.

Setelah kedua kelompok tari dari kedua kampung berkumpul dalam satu arena atau panggung tari maka *bejamu saman* dimulai. Tim atau kelompok (*pasu'en*) dari kedua kampung duduk berhadapan. Tim *sukut sepangkalan* menjadi pihak yang memulai pertandingan dengan melakukan berapa rangkaian gerakan diiringi nyanyian. Pada gerakan tanpa nyanyian, rangkaian gerakan harus diikuti oleh kelompok lawan. Selanjutnya, kelompok *jamu* memulai rangkaian gerakan baru dengan nyanyian yang kemudian harus diikuti kelompok tuan rumah dan begitu seterusnya.

Mengingat durasinya yang lama, maka masing-masing tim harus mempersiapkan banyak bentuk rangkaian gerakan rumit. Semakin sulit tim lawan mengikuti maka semakin banyak poin yang didapat. Selama masa *bejamu saman* yang panjang, pihak tuan rumah menghadirkan beberapa makanan tradisional yang dapat dinikmati para penari pada waktu istirahat. Selain itu, ditampilkan juga *Tari Bines* oleh para gadis untuk mengisi arena permainan selama penari saman beristirahat.

### **Mersah dan Saman**

*Bejamu saman* sebagai salah satu tradisi berkesenian masyarakat Gayo berperan penting dalam membentuk karakter agamis, nilai-nilai